

STUDI TENTANG PERILAKU PROSOSIAL DAN PENANGANAN KONSELOR TERHADAP PERILAKU UNSOSIAL PADA ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AL-KALAM SURABAYA

STUDY ON THE PROSOCIAL BEHAVIOR AND COUNSELORS HANDLING TO THE UNSOCIAL BEHAVIOR IN THE EARLY CHILDHOOD IN TK ISLAM AL-KALAM SURABAYA

S E R L Y

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: serly_232@yahoo.co.id

Prof. Dr. Muhari

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

Abstrak

Perilaku sosial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa, perilaku prososial ini perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perilaku prososial pada anak dan perilaku unsosial sehingga dapat diambil langkah tindakan penanganan yang tepat untuk membantu anak yang berperilaku unsosial agar dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, apabila hal itu tidak ditangani sedini mungkin dapat mengakibatkan anak berkembang menjadi anak yang *maladaptive* yang nantinya berdampak pada proses belajarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk perilaku prososial pada anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya dan penanganan konselor terhadap anak yang unsosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini untuk subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah, konselor, dan guru kelas TK A yang memberikan informasi tentang perilaku prososial pada anak dan penanganannya, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap subyek utama dalam penelitian ini yaitu seluruh anak TK Islam Al-Kalam Surabaya yang duduk di kelas A. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku prososial anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik. Penanganan konselor untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya yaitu dengan diberikan penghargaan (penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian), selain itu juga melalui teknik penilaian diri atau teknik evaluasi diri untuk anak yang unsosial.

Kata Kunci: Perilaku Prososial, Penanganan Konselor Terhadap Perilaku Unsosial

Abstract

Social behavior is a behavior that can happen to anyone, from children to adults, this prosocial behavior need to be observed to get a clear view of prosocial behavior in children and unsocial behavior so that the proper steps can be taken to help children who behave unsocially in order to develop properly and optimally based on the task of development, if it is not handled as early as possible, it can make the children develop as maladaptive children that will affect on their learning process. This study was conducted to determine the form or type of prosocial behavior in early childhood in TK Islam Al-Kalam Surabaya and counselors handling to unsocial children. This research uses descriptive qualitative research approach. In this study, the research subjects were principal, counselors, and teachers of TK A who provided information about prosocial behavior in children and its management, and the researchers conducted observations to the main subjects of this study, they were all kindergarten students class A of TK Islam Al-Kalam Surabaya. The results showed that prosocial behavior in kindergarten students of TK Islam Al-Kalam Surabaya was generally good. All aspects showed that the score was 51% above, it means that prosocial behavior of children were good, the children were able to do well. The handling of counselors to increase prosocial behavior in early childhood in TK Islam Al-Kalam Surabaya was by being given award (award was not always material form, but may include words of praise), besides it was also through self-assessment technique or self evaluation techniques for unsocial children.

Keywords: Prosocial Behavior, Counselors Handling To Unsosial Behavior

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak lepas dari tolong menolong. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Perilaku menolong merupakan pemberian pertolongan pada orang lain tanpa mengharap adanya keuntungan pada diri orang yang menolong. Secara teoritis kondisi yang demikian sulit didapatkan, terutama pada jaman sekarang. Seandainya ada, frekuensinya akan sangat kecil. Perilaku menolong ini lebih banyak digunakan istilah perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain. Bentuk yang paling jelas dari perilaku prososial ini adalah perilaku menolong (Faturochman, 2006). Lebih lanjut Faturochman (2006) menjelaskan bahwa perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian akan tetapi salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik. Individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik, cenderung mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga lebih mudah memberikan pertolongan.

Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak terlepas dari perbuatan tolong-menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain. Dalam kehidupan ada yang dikenal dengan nama *kin selection*. *Kin selection* merupakan suatu hal dimana untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerjasama antara individu dengan lingkungannya. Seleksi individu (*kin selection*) merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Darwin yang menyebutkan bahwa untuk bisa melangsungkan kehidupan maka harus bisa lolos dari persaingan. *Kin selection* ini menekankan bahwa untuk mempertahankan kelangsungan hidup harus ada kerjasama antar individu dan dengan lingkungan sekitarnya. Itulah sebabnya dalam kehidupan manusia itu ada kecenderungan untuk berinteraksi dengan orang lain dan salah satu bentuknya adalah perilaku sosial menolong orang lain dan atau sebaliknya membutuhkan pertolongan orang lain (Siti Mahmudah:2011).

Menurut David O Sears (1991), perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas: meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.

Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Tindakan prososial tampaknya selalu melibatkan perpaduan dari setidaknya sedikit pengorbanan pribadi untuk memberikan pertolongan, dan pada saat sama, memperoleh sejumlah kepuasan pribadi karena melakukannya (Baron & Bryne, 2005).

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang dibuktikan melalui berbagai penelitian psikologis. Kegiatan menolong dapat dilihat pada anak kecil. Strayer, Wareing, dan Ruston mengamati anak-anak yang berusia 3 sampai 5 tahun bermain di taman bermain universitas. Rata-rata, setiap anak melakukan 15 tindakan menolong per jam, yang berkisar dari tindakan memberikan mainan pada anak lain, menghibur teman yang sedih, atau membantu guru (dalam David O Sears:1991).

Perilaku sosial merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak hingga dewasa sebagai makhluk sosial dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Setiap orang punya kecenderungan untuk melakukan tindakan prososial atau tidak, sehingga setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan tindakan prososial atau tidak. Begitu pula pada anak-anak sangat memungkinkan untuk melakukan tindakan prososial. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai macam individu dengan segala perbedaan, masing-masing sangat memungkinkan anak untuk dapat mengembangkan perilaku prososialnya karena di sekolah mereka berinteraksi dengan orang yang berbeda dan belajar menerima perbedaan tersebut.

Alasan peneliti memilih TK Islam Al-Kalam Surabaya karena kriteria yang ingin dipenuhi yaitu adanya tenaga konselor sekolah di TK Islam Al-Kalam, mengingat tidak semua TK memiliki konselor sekolah secara khusus. Kemudian peneliti menindaklanjuti melalui studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan konselor sekolah tersebut, peneliti menemukan masalah prososial di TK tersebut. Dari penelitian yang sudah ada, penelitian tentang perilaku prososial ini hanya diteliti di lingkungan Sekolah Menengah saja padahal menurut Strayer, Wareing dan Ruston yang dibuktikan melalui berbagai penelitian psikologis menyatakan bahwa perilaku prososial ini juga dapat dilihat pada anak kecil yang berusia 3 sampai 5 tahun. Dari hal tersebut ada ketertarikan peneliti untuk mengamati perilaku prososial pada anak-anak. Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai perilaku prososial pada anak TK A, alasan peneliti memilih anak TK A karena berdasarkan hasil wawancara dengan konselor sekolah, menurut beliau perilaku prososial ini lebih cenderung ditunjukkan oleh anak-anak TK A. Fenomena perilaku prososial pada anak di lingkungan sekolah saat ini kurang optimal, jadi masih diarahkan oleh guru kelasnya tentang kepedulian terhadap temannya, berbagi dan kerjasama, misalnya guru kelas masih mengarahkan anak untuk mau berbagi bekal dengan temannya, meminjamkan barang ke temannya, dan sebagainya.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada November-Desember 2012 dengan konselor di TK Islam Al-Kalam bahwa terdapat hampir semua anak kecenderungannya prososial, ini terlihat dari mayoritas anak, dari 39 anak terdapat sekitar 20 anak yang sering membuat keributan di kelas, berjalan mondar-mandir saja ketika ada kegiatan di kelas, tidak mau bermain bersama, tidak mau bekerjasama dalam

kegiatan kelompok, mengganggu sesama teman yang sedang belajar, si anak marah-marah ketika merasa bosan belajar, mengejek teman yang akhirnya berujung pada pertengkaran, kurangnya perhatian dan peduli kepada teman, berperilaku kurang sopan santun ketika berbicara dengan guru, merusak benda-benda di sekitarnya tidak peduli miliknya sendiri atau milik temannya, tidak mau berbagi bekal, tidak mau meminjamkan mainannya, ketika pelajaran berlangsung ada anak yang tidak mendengarkan apa yang dijelaskan guru, ketika ada pembagian sesuatu si anak minta bagian banyak, minta semua keinginannya dituruti, didahulukan dan sebagainya, ketika ada perselisihan atau pertengkaran maunya menang sendiri dan sebagainya. Apabila hal itu tidak ditangani sedini mungkin dapat mengakibatkan anak berkembang menjadi anak yang *maladaptive* yang nantinya berdampak pada proses belajarnya. Menurut keterangan dari konselor sekolah tersebut menyatakan bahwa lingkungan serta model pengasuhan orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi pembentukan perilaku prososial pada anak. Faktor lingkungan sangat berperan terhadap pembentukan perilaku prososial. Penyebab munculnya perilaku unsosial itu karena faktor lingkungan atau kondisi di sekitar tempat tinggal.

Anak prasekolah menyukai teman yang prososial. Perilaku prososial dalam diri anak harus ditingkatkan. Untuk itu perilaku prososial perlu dikembangkan terutama di lingkungan sekolah. Sekolah adalah lingkup dimana seorang anak secara formal belajar tentang lingkungan sosial mereka. Sekolah merupakan lembaga awal yang dapat membantu anak dalam bersikap prososial dan sekolah juga merupakan salah satu konteks yang memberikan peranan penting dalam perkembangan perilaku prososial pada anak. Guru yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang tinggi dalam berinteraksi dengan anak dapat menciptakan kelas yang prososial. Mereka akan mengajarkan dan memberi contoh kepada anak agar berperilaku positif. Lingkungan sekolah, termasuk teman-teman di sekitar anak juga mempengaruhi pembentukan perilaku prososial mereka. Karena perilaku prososial pada masa sekarang mulai jarang ditemui, yang lebih sering ditemui itu adalah perilaku individualis yang mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain. Dan diharapkan mulai dari masa anak-anak di usia prasekolah menumbuhkan sikap prososial. Perilaku prososial anak usia dini dapat ditingkatkan. Pada dasarnya, anak usia dini sudah dapat berproses untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, yaitu sekolah.

Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengamati perilaku prososial pada anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya dan bagaimana upaya penanganan konselor terhadap perilaku unsosial pada anak-anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya. Perilaku prososial ini perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang perilaku prososial pada anak dan perilaku unsosial sehingga dapat diambil langkah tindakan penanganan yang tepat untuk membantu anak yang berperilaku unsosial agar dapat berkembang dengan baik dan optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, dengan harapan hasil dari penelitian ini akan dapat

memberikan sumbangan dan masukan kepada pihak konselor sekolah dan TK Islam Al-Kalam Surabaya khususnya dan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai informasi yang tepat terhadap konselor sekolah dan menjadi landasan terhadap peneliti yang lain untuk melakukan penelitian tentang perilaku prososial di jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2012:6) yang menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak TK A yang berperilaku prososial maupun unsosial dan konselor yang memberikan penanganan masalah pada anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya.

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang dilakukan kepada anak TK Al-Kalam kelas A yang berperilaku prososial maupun unsosial, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, konselor sekolah dan guru kelas mengenai perilaku prososial maupun unsosial pada anak di TK Al-Kalam dan penanganannya, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data, sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan

menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku prososial pada anak dan penanganan yang diberikan oleh konselor. Informan dalam penelitian ini mempunyai kedudukan yang sama. Informannya adalah guru kelas dan konselor dimana guru kelas dan konselor merupakan orang yang memiliki wewenang dalam memberikan bantuan kepada anak yang bermasalah. Penelitian yang dilakukan 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Pada dasarnya hanya beberapa anak yang paling bermasalah dengan teman-temannya dan tergolong unsosial yang menunjukkan perolehan skor nilai hasil observasi dibawah 51 %, yaitu ADP, BPF, APA, FAR, RT, FPH, DKPW, MPS, SNR yang masih sulit bergabung dengan teman-temannya dan seringkali masih sulit untuk diajak bergabung dengan teman-temannya, sedangkan untuk MAX dan SAF seringkali tampak menyendiri, hal ini mungkin dikarenakan SAF minder dengan keterbatasan fisiknya yang berbeda dengan teman-teman lainnya. Tidak jarang juga ketika kegiatan bermain SAF dan MAX tampak terpisah dari aktivitas temannya dan menjadi penonton ketika teman-temannya bermain. Meski demikian guru kelas terus mendorong mereka berdua untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan meminta anak-anak yang lain untuk mengajak anak-anak yang sulit untuk bergabung dengan teman-temannya agar mau bergabung bersama.

Sedangkan yang memperoleh skor nilai sempurna 100% prososial dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti hanya terdapat delapan anak dari jumlah keseluruhan, antara lain RAP, FA, NAS, E, SAK, MPA, NNA dan MRAP. Pada dasarnya anak-anak yang memperoleh skor nilai sempurna 100% prososial yaitu anak-anak yang tergolong paling menonjol dikelas diantara teman-temannya yang lain.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya umum baik. Dari dua indikator perilaku prososial yaitu berbagi dan bekerja sama yang terdistribusi menjadi 10 aspek observasi perilaku prososial yang di observasi pada anak kelas A, semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku prososial anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik. Rata-rata untuk aspek berbagi diperoleh skor 74,87 %

sedangkan rata-rata untuk aspek kerja sama diperoleh skor 65,13 %.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses penelitian, bentuk perilaku prososial yang nampak pada anak yaitu perilaku berbagi (*sharing*) dan kerja sama (*cooperating*) yang diamati oleh peneliti yaitu perilaku menolong (*helping*) dan memberi atau menyumbang (*donating*).

Hasil Wawancara Penanganan Konselor

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor dan guru kelas, dapat disimpulkan untuk penanganan yang telah diberikan oleh konselor untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak selain dengan diberikan *reward*, juga dengan teknik penilaian diri atau teknik evaluasi diri.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah mengenai penanganan yang dilakukan oleh Konselor. Dengan cara diberikan *reward* untuk anak yang berperilaku prososial agar yang unsosial berperilaku unsosial, rewardnya dengan cara memotivasi verbal dengan mengutarakan kata-kata seperti hebat, pintar, dan lain-lain. Yang penting hadiah ini bertujuan untuk menguatkan perilaku efektif. Untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak juga dapat melalui model pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Dan pembiasaan itu tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Anak butuh proses pengulangan secara terus-menerus. Mengamati dan meniru apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru yang dicontoh/ dijadikan sebagai model. Memberikan anak kesempatan untuk berkehendak/ berantisosial seluas-luasnya, disitulah anak akan mengevaluasi dirinya sendiri kemudian setelah anak tenang, guru memberi arahan dan bimbingan.

Berikut hasil wawancara dengan Konselor mengenai penanganan yang dilakukan.

Dengan diberikan stimulus berupa hal-hal yang menarik seperti jajan, permen dan bisa juga dengan penghargaan atau *reward* berupa kata-kata seperti pintar sekali, baik sekali, hebat dan sebagainya. Dan juga melalui model yang mengajarkan anak untuk berperilaku prososial, modelnya yaitu guru kelas sehingga anak belajar untuk menirunya. Meniru perilaku sosial yang diajarkan oleh guru.

Sanjungan atau penghargaan dapat merubah anak sehingga anak merasa posisinya diatas. Guru juga mengajari istilah memberi lebih baik dari pada menerima, "kamu kalau memberi teman mu malah bertambah rejekinya, rejeki orang tua". Kemudian anak-anak yang tidak membawa makanan diajari untuk mengucapkan terimakasih ke teman yang telah memberi makanan. *Reward* untuk anak yang sabar, mau memaafkan, mau berbagi, *reward* itu dikumpulkan dan di tukarkan sehingga mendapatkan pensil, tempat pensil, dan lain lain. Karena dunia anak itu sering juga disebut sebagai dunia *reward*.

Bagi konselor yang terpenting bagaimana bisa memfasilitasi apa yang anak mau dan mampu lakukan,

menciptakan suasana emosional yang kondusif dan lain-lain. Penanganan ini lebih cenderung persuasif dengan cara terus menerus memberi bimbingan tanpa terkesan memberi *pressure* (tekanan). Jika anak merasa tertekan maka upaya konseling akan sulit dilakukan.

Untuk anak yang unsosial melalui teknik penilaian diri, yaitu teknik yang memberi kesempatan anak untuk untuk menilai dirinya sendiri dalam melakukan segala apapun yang diperbuat atau dilakukan dengan begitu kesadaran dalam diri anak dipupuk dari dini. Memberikan anak kesempatan untuk berkehendak/berantisosial seluas-luasnya, jika ada anak yang nakal, nangis, teriak-teriak maka dibiarkan saja, tidak di suruh diam, tidak di *warning* anak yang nakal tidak boleh. Karena saya punya sugesti nakal-nakalnya anak usia prasekolah saat ini maka jika sudah keluar dari TK dan tumbuh besar ia tidak akan nakal lagi. Nakalnya sudah habis.

Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas mengenai penanganan yang dilakukan.

Guru memberikan *reward verbal* berupa kata-kata yang baik seperti kamu pintar sekali, dan memberi isyarat tubuh (*non verbal*) seperti jempol dua dan sebagainya yang mampu menjadikan anak merasa hebat. Hal itu merupakan faktor yang penting agar anak merasa terus dapat melakukan segalanya tanpa ada larangan.

Anak-anak suka dengan hadiah, *reward*, dan pujian. Kalau siapa saja yang mengatakan mau memberi hadiah maka anak mau menurut dengan perintah dan bisa jadi dorongan untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak. Diberi peringatan entah itu berupa kata-kata yang halus dan tidak mengesankan bahwa guru sedang memarahinya atau jika hal tersebut sudah dirasa tidak mampu dilakukan lagi sebagai bentuk penanganan, maka dipanggil orang tuanya.” Anak menilai dirinya sendiri biar anak tau mana yang salah dan mana yang benar. Ketika sudah menemukan sikap yang salah pada dirinya, guru akan membimbing dan memberikan arahan kepada anak. Atau dengan cara membuat game tentang membangun perilaku prososial pada anak. Misalnya game spongebob yang harus melakukan estafet dan membutuhkan kerjasama yang baik dari tiap kelompok. Dengan melakukan game seperti itu setiap hari, maka si anak akan terbiasa dengan kerja sama dan merasa butuh untuk kerjasama. Dan juga anak meniru perilaku sosial yang diajarkan oleh guru di kelas maupun di luar kelas dalam konteks sekolah.

PENUTUP

Simpulan

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial anak di TK Islam Al-Kalam Surabaya secara umum baik. Semua aspek menunjukkan bahwa perolehan skor diatas 51 %, artinya perilaku prososial anak baik, anak mampu melakukannya dengan baik.
2. Bentuk perilaku prososial anak usia dini di TK Islam Al-Kalam Surabaya meliputi berbagi

(*sharing*), bekerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), memberi atau menyumbang (*donating*).

3. Penanganan konselor terhadap perilaku unsosial pada anak cenderung persuasif dengan cara terus menerus memberi bimbingan tanpa terkesan memberi *pressure* (tekanan). Metode atau teknik yang paling tepat diberikan pada anak yaitu dengan diberikan *reward* (penghargaan) untuk anak yang berperilaku prososial, dengan cara memotivasi anak secara verbal dengan kata-kata hebat, pintar, dan lain-lain, yang penting *reward* ini bertujuan untuk menguatkan perilaku yang efektif yang bertujuan untuk agar anak yang unsosial termotivasi untuk bertindak prososial serta melalui teknik penilaian diri, yaitu teknik yang memberi kesempatan anak yang unsosial untuk menilai dirinya sendiri dalam melakukan segala apapun yang diperbuat atau dilakukan dengan begitu kesadaran dalam diri anak dipupuk dari dini. Teknik ini dapat juga disebut dengan teknik evaluasi diri, artinya anak dapat menilai sikap baik dan buruknya yang ada dalam dirinya. Teknik evaluasi diri seperti anak menilai dirinya sendiri agar anak tau mana yang salah dan mana yang benar. Ketika sudah menemukan sikap yang salah pada dirinya, guru akan membimbing dan memberikan arahan kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ajukan saran sebagai berikut:

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah (khususnya konselor) untuk melengkapi data-data mengenai perilaku prososial maupun unsosial anak.

Diharapkan pihak sekolah (khususnya konselor) selalu meng-*update* data-data pribadi anak serta selalu mendokumentasikan setiap permasalahan anak yang ditangani, terutama data-data anak yang unsosial. Konselor sekolah dapat mengadakan kerjasama dengan orangtua anak dalam mengamati perkembangan kondisi putra-putrinya di luar sekolah sehingga gejala-gejala yang terjadi pada anak akibat faktor dari luar sekolah dapat diketahui sedini mungkin.

Untuk mengembangkan dan mengoptimalkan perkembangan perilaku sosial pada anak baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga, maka disarankan adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua anak. Bagi guru pengajar diharapkan dapat memasukkan unsur-unsur perilaku sosial ketika proses pembelajaran di dalam kelas serta memperhatikan perkembangan sosial anak, baik antara anak dan guru, maupun antara anak dengan anak lainnya ketika berada di lingkungan sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variabel dan metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurnaan atas hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun secara rinci berikut merupakan saran yang peneliti rekomendasikan dari hasil penelitian bagi guru kelas (TK Islam Al Kalam Surabaya):

Peneliti merekomendasikan bagi pihak sekolah agar meningkatkan keaktifan anak untuk berperilaku prososial di lingkungan sekolah, dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru di sekolah diharapkan akan membantu mengembangkan perilaku prososial anak di sekolah dengan lebih baik. Sebagai contoh, melalui kegiatan bakti sosial yang diadakan di lingkungan sekolah setiap akhir semester dua seperti mengumpulkan buku, alat-alat tulis, dan uang untuk di sumbangkan kepada orang yang membutuhkan (anak jalanan atau disumbangkan ke panti asuhan anak).

Selain itu, peneliti juga merekomendasikan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan perilaku prososial pada anak diajarkan melalui tayangan yang ada di televisi maupun putaran video yang positif. Dengan menyaksikan tayangan televisi atau putaran video juga dapat mengajari anak-anak bahwa lebih baik untuk berperilaku secara positif dan prososial daripada secara negatif dan unsosial (Bryant:2007 dalam Santrock:2011). Dalam buku David O. Sears (1991) juga menyatakan bahwa acara anak-anak di televisi bisa mempengaruhi perilaku prososial, telaah ini menunjukkan bahwa menyaksikan model yang prososial (suka menolong) di TV memang dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Untuk meningkatkan perilaku prososial lainnya yang belum muncul pada anak-anak di lingkungan sekolah maka guru kelas hendaknya selain melalui kegiatan bercerita juga bisa menggunakan pembelajaran di kelas melalui sosiodrama atau kegiatan bermain peran. Metode bermain peran atau sosiodrama sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini karena anak berpikir secara simbolik sehingga metode ini sangat tepat dan efektif dalam rangka mengoptimalkan pembentukan perilaku sosial (Lilis Suryani:2010).

Metode bermain peran yang sesuai untuk anak usia dini antara lain:

- Pasar-pasaran
Pasar-pasaran merupakan bermain peran yang bertujuan mengembangkan kemampuan berinteraksi antar anak.
- Kondektur-kondekturan
Kondektur-kondekturan bertujuan mengembangkan kemampuan bermain peran dan berinteraksi antar anak dengan satu tujuan, yakni bekerja sama antara kondektur, sopir, dan penumpang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Rineka Cipta

Baron, Robert. A dan Byrne, Donn. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Alih bahasa Dra. Ratna Djuwita, Dipl.Psych. Jakarta: Erlangga

Dayakisni, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press

Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka

Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press

Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Suka Buku

Hildayani, Rini dkk. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1 dan Jilid 2)*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Lane, Jessica J. 2012. *Parental Perceptions And The Counselor Role In Kindergarten Transition Practices*. *Disertasi* tidak diterbitkan. Kansas: Kansas State University

Mahmudah, Siti. 2011. *Psikologi Sosial*. Malang: UIN Maliki Press

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mussen, et al. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta. ARCAN

Nashori, fuad. 2008. *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: PT Refika Aditama

Prastiti, Wiwien Dinar. 2008. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika

Sarwono, Sarlito W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta

Sears, David O, dkk. 1991. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2*. Alih bahasa Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga

Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta

Sukardi. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Suryani, lilis dkk. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: universitas Terbuka

Syaodih, Ernawulan dan Mubair Agustin. 2011. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini; edisi 1 Modul 1-9*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka